BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari kualitas Pendidikan yang diberikan, karena pendidikan adalah investasi jangka panjang untuk mengembangkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang diberikan kesempatan untuk menggali potensi diri, memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta membentuk sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sebenarnya bukan hanya tentang memberikan ilmu, tetapi juga cara membentuk manusia secara keseluruhan supaya dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuanm teknologi dan perubahan dunia.

Menurut Hasbullah (2009:5), pendidikan adalah proses bimbingan, arahan dan pembinaan yang dilakukan oleh pendidik kepada murid supaya dapat mengembangkan semua kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Sejalan dengan pendapat tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif. Dengan demikian, murid dapat berkembang secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah agar murid memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, komunitas yang dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi , bangsa dan negara. Sebab itu, mewujudkan tujuan pendidikan perlu dilakukan dengan cara yang jelas, teratur dan didukung oleh pengelolaan yang memadai di setiap lemabaga pendidikan.

Kualitas kurikulum, kompetensi tenaga pendidik, maupun kelengkapan sarana prasarana memang menjadi unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun, faktor-faktor tersebut belum cukup jika tidak dibarengi dengan kemampuan sekolah mengelola sumber dayanya secara efektif dan efisien. Di titik inilah manajemen pendidikan mengambil peran strategis dalam mengarahkan setiap program sekolah agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut George R. Terry (1958, sebagaimana dikutip dalam Sukarna, 2011), manajemen merupakan suatu proses yang meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*) untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut menjadi landasan penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena mampu menciptakan tata kelola sekolah yang terencana, terorganisasi, terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada kualitas manajemen yang diterapkan dalam mengelola setiap program pendidikan di sekolah.

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, tidak hanya menjalankan kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Berbagai program pendukung juga dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan murid sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Program-program ini turut berperan mengembangkan karakter, keterampilan dan budaya belajar murid secara menyeluruh. Keberhasilan setiap program sangat dipengaruhi oleh proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga mampu memberikan manfaat secara optimal bagi seluruh warga sekolah. Salah satu program yang memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembelajaran sekaligus membangun budaya belajar adalah program perpustakaan sekolah. Keberadaan perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar yang mendukung pengembangan budaya literasi dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Perpustakaan menjadi salah satu program pendukung pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan berbagai sumber belajar bagi murid dan guru. Perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar yang menyediakan berbagai informasi dan bahan bacaan bagi murid maupun guru. Menurut Bafadal (2011), perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi mendukung kegiatan pembelajaran melalui penyediaan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan murid. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sutarno NS (2006) menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah memiliki fungsi edukatif, informatif, rekreatif dan penelitian sederhana yang dapat membantu mengembangkan wawasan, kreativitas, serta kemandirian belajar murid. Oleh karena itu, keberadaan perpustakaan sekolah perlu didukung melalui pengelolaan yang terencana agar mampu memberikan manfaat secara optimal bagi seluruh warga sekolah.

Perkembangan fungsi perpustakaan sekolah saat ini tidak lagi terbatas sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi telah berkembang menjadi pusat pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah. Perpustakaan menjadi ruang yang memberikan kesempatan kepada murid untuk memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan membaca, mencari informasi, berdiskusi, maupun memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Penelitian Rokfah dan Diana (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan sekolah yang terstruktur memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi membaca murid melalui penyelenggaraan program-program literasi yang berkesinambungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan perpustakaan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan koleksi, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan program yang mampu mendorong tumbuhnya budaya membaca di lingkungan sekolah.

Literasi membaca merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap murid sebagai bekal untuk memahami, mengolah dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2019) mendefinisikan literasi membaca

sebagai kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, serta berinteraksi dengan berbagai jenis teks untuk mencapai tujuan tertentu, mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Gerakan Literasi Nasional sebagaimana disampaikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2021) menegaskan bahwa literasi membaca menjadi fondasi utama dalam membangun kemampuan belajar sepanjang hayat karena berperan dalam mendukung keberhasilan murid memahami berbagai mata pelajaran. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan literasi membaca menjadi landasan penting bagi keberhasilan belajar sehingga penguatannya perlu dilakukan secara berkelanjutan sejak jenjang sekolah dasar.

Pada jenjang sekolah dasar, pengembangan literasi membaca tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga membangun kebiasaan membaca sebagai bagian dari budaya belajar murid. Murid yang memiliki kemampuan literasi membaca yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran secara mandiri. Kemampuan literasi membaca yang kuat pada gilirannya turut berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik murid secara menyeluruh, karena hampir seluruh mata pelajaran di sekolah dasar menuntut kemampuan memahami dan mengolah teks bacaan. Sebaliknya, rendahnya kemampuan literasi membaca dapat menghambat proses belajar dan berdampak pada penurunan capaian hasil belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan lingkungan belajar yang mampu mendorong tumbuhnya budaya membaca melalui berbagai program literasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan, sebab pada akhirnya penguatan literasi ini bermuara pada peningkatan mutu pembelajaran dan prestasi belajar murid.

Peningkatan literasi membaca telah menjadi salah satu fokus kebijakan pendidikan nasional dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi terus mendorong penguatan budaya literasi melalui berbagai program, salah satunya Gerakan Literasi

Sekolah (GLS). Program tersebut bertujuan membangun kebiasaan membaca, menciptakan lingkungan belajar yang literat, serta mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk mengembangkan program literasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid. Penguatan kebijakan ini semakin diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*), yang mengarahkan proses pembelajaran agar tidak sekadar berorientasi pada penguasaan materi secara hafalan, melainkan pada pemahaman yang bermakna, kontekstual dan berkesadaran, termasuk dalam penguatan kemampuan literasi murid sejak jenjang sekolah dasar.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan budaya membaca di sekolah, kemampuan literasi membaca murid di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu indikator yang sering dijadikan acuan untuk menggambarkan kemampuan literasi membaca adalah hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca murid Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih mengalami kesulitan dalam memahami, menafsirkan, serta menggunakan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis bacaan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penguatan literasi membaca masih menjadi salah satu tantangan utama dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Kondisi ini sekaligus menunjukkan pentingnya optimalisasi berbagai program sekolah, termasuk pengelolaan perpustakaan, sebagai salah satu strategi untuk membangun budaya membaca murid sejak jenjang sekolah dasar.

Rendahnya kemampuan literasi membaca tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari diri murid, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti lingkungan belajar, dukungan sekolah, ketersediaan bahan bacaan, serta kualitas pengelolaan program literasi. Selain lingkungan sekolah, keluarga turut menjadi faktor lingkungan (*environmental input*) yang tidak kalah penting dalam

membangun kebiasaan membaca murid. Dukungan keluarga, seperti penyediaan bahan bacaan di rumah, keteladanan orang tua dalam membaca, serta pembiasaan kegiatan membaca bersama anak, berperan dalam menumbuhkan minat baca sejak dini sebelum kebiasaan tersebut dikuatkan lebih lanjut oleh sekolah. Dengan demikian, keberhasilan penguatan literasi membaca murid pada dasarnya merupakan hasil sinergi antara pemerintah, sekolah dan keluarga sebagai satu kesatuan lingkungan pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah mendorong penguatan budaya literasi melalui berbagai kebijakan, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), penyediaan bahan bacaan bermutu, serta pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar. Meskipun demikian, implementasi program literasi di setiap sekolah menunjukkan hasil yang beragam karena dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan program, ketersediaan sumber daya, dukungan sarana dan prasarana, serta kolaborasi seluruh warga sekolah.

Dalam konteks daerah, Pemerintah Kabupaten Purwakarta turut memperkuat implementasi kebijakan literasi nasional melalui berbagai kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter sekaligus pengembangan budaya literasi di sekolah. Komitmen tersebut diwujudkan melalui Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 131 Tahun 2022 tentang Pendidikan Berkarakter yang menjadi landasan pelaksanaan program 7 Poe Atikan Purwakarta Istimewa. Salah satu implementasinya adalah tema *Salasa Mapag Buana*, yaitu kegiatan pembelajaran yang diarahkan untuk memperluas wawasan murid melalui pembiasaan membaca, penguatan literasi, serta pemanfaatan berbagai sumber belajar.

Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta memperkuat kebijakan tersebut melalui Komunitas Literasi Sekolah Purbasari (Purwakarta Membaca Setiap Hari) yang secara aktif mendampingi sekolah dalam mengembangkan budaya literasi melalui pembinaan guru, penguatan program literasi sekolah, optimalisasi pemanfaatan perpustakaan, pengembangan pojok baca, serta pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar. Gerakan tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan

Budi Pekerti, yang mendorong pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Berbagai kebijakan tersebut memberikan ruang bagi setiap sekolah untuk mengembangkan program literasi sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan kondisi masing-masing. Namun demikian, implementasinya belum menunjukkan hasil yang seragam. Perbedaan kualitas manajemen sekolah, ketersediaan sumber daya manusia, dukungan sarana dan prasarana, serta komitmen seluruh warga sekolah menyebabkan pengelolaan program literasi, termasuk pemanfaatan perpustakaan sekolah, berkembang dengan karakteristik yang berbeda pada setiap satuan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun berada dalam lingkungan kebijakan daerah yang sama, keberhasilan pengembangan budaya literasi tetap sangat dipengaruhi oleh bagaimana sekolah mengelola program perpustakaannya. Oleh karena itu, penelitian mengenai manajemen program perpustakaan sekolah menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pengelolaan perpustakaan dalam mendukung peningkatan literasi membaca murid.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya perbedaan karakteristik dalam pengelolaan program perpustakaan di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni Kabupaten Purwakarta. SDN Pasawahan Kidul telah mengembangkan berbagai program literasi yang didukung oleh keberadaan pojok baca, pemanfaatan media digital, serta integrasi kegiatan literasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengelolaan perpustakaan di sekolah tersebut melibatkan kolaborasi antara kepala sekolah, guru dan pengelola perpustakaan dalam mendukung budaya membaca murid. Sebaliknya, SDN Cihuni masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari aspek sumber daya manusia, pemanfaatan sarana, maupun pelaksanaan program literasi sehingga fungsi perpustakaan belum dapat berjalan secara optimal. Perbedaan kondisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menunjukkan bahwa keberhasilan program perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kualitas manajemen yang diterapkan di masing-masing sekolah.

Penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara perpustakaan sekolah dan literasi membaca dari berbagai perspektif. Rokfah dan Diana (2024) menjelaskan bahwa manajemen perpustakaan berkontribusi terhadap peningkatan literasi membaca melalui pelaksanaan program yang terstruktur. Afrilia dan Sulaeman (2024) menekankan pentingnya perpustakaan sekolah dalam mendukung budaya membaca murid sekolah dasar. Sementara itu, Hidayah, Widodo dan Hasanah (2024) menunjukkan bahwa optimalisasi perpustakaan melalui penyediaan lingkungan belajar yang nyaman dan program literasi mampu meningkatkan minat literasi murid. Penelitian lain yang dilakukan oleh Alpian dan Ruwaida (2022), Krisdiantoro, Rangkuti dan Maryani (2022), serta Mardiyana dan Rokhmaniyah (2024) juga mengkaji pemanfaatan maupun pengelolaan perpustakaan sebagai upaya mendukung peningkatan literasi membaca.

Penelitian-penelitian tersebut masih cenderung membahas aspek-aspek tertentu secara terpisah, seperti layanan perpustakaan, pemanfaatan fasilitas, minat baca, atau kemampuan literasi membaca. Kajian yang menganalisis manajemen program perpustakaan sekolah secara komprehensif berdasarkan fungsi manajemen George R. Terry, sekaligus membandingkan praktik pengelolaannya pada dua sekolah dasar dengan karakteristik yang berbeda, masih relatif terbatas dan belum menghasilkan model manajemen yang dapat diadaptasi sesuai dengan karakteristik sekolah dasar yang beragam. Padahal, perbedaan karakteristik sekolah dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengelolaan program perpustakaan dalam meningkatkan literasi membaca murid. Oleh karena itu, kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian ini.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian mengenai manajemen program perpustakaan sekolah menjadi penting untuk dilakukan karena tidak hanya bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program perpustakaan, tetapi juga menganalisis bagaimana fungsi-fungsi manajemen diterapkan dalam mendukung peningkatan minat baca sebagai output, yang pada akhirnya diharapkan berdampak pada peningkatan prestasi akademik murid sebagai outcome dari keseluruhan proses tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang

komprehensif mengenai praktik pengelolaan perpustakaan sekolah pada dua sekolah dasar yang memiliki karakteristik berbeda sehingga dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus rekomendasi serta menjadi referensi bagi sekolah dasar lain yang menghadapi kondisi pengelolaan perpustakaan yang serupa.

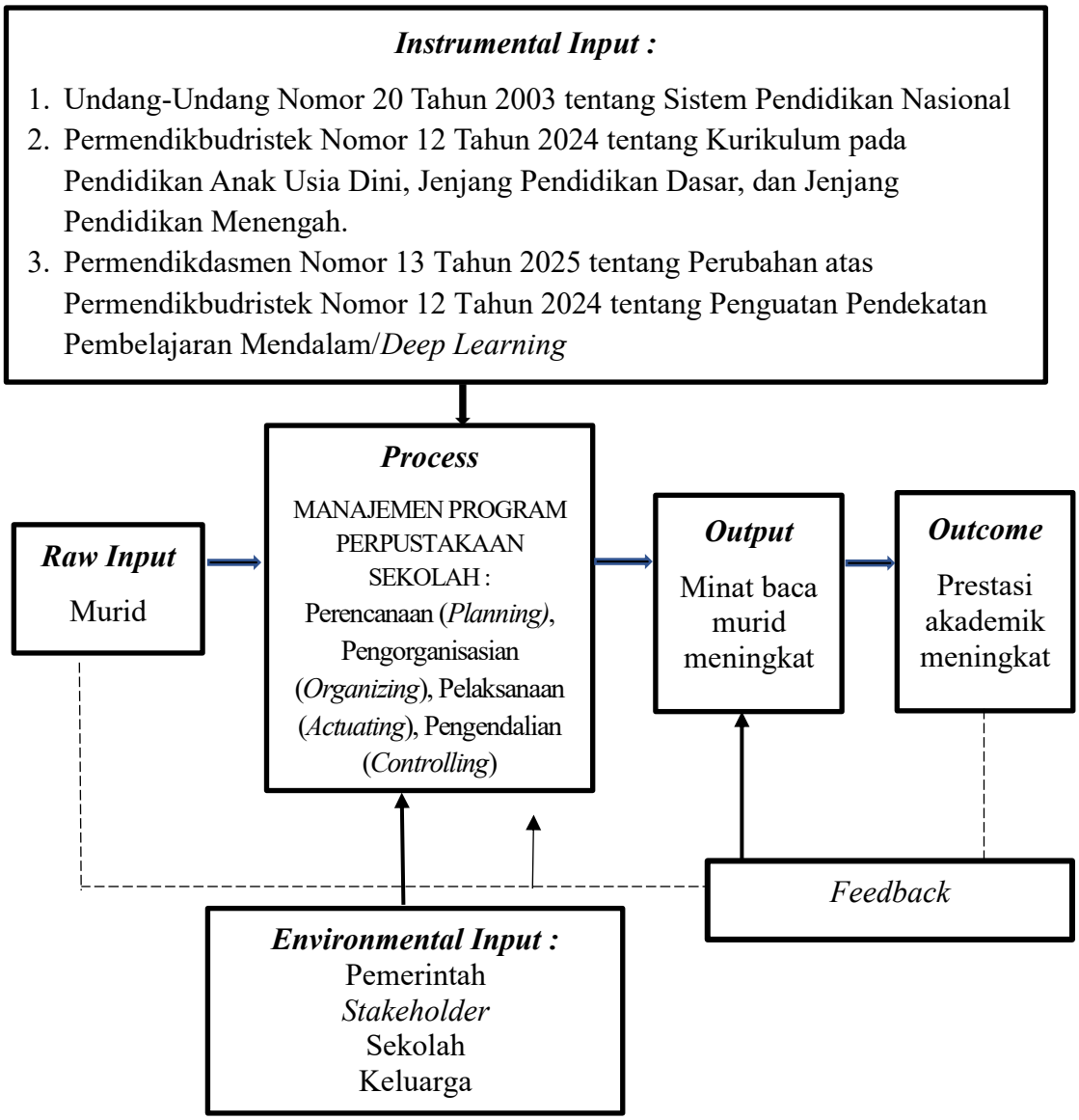
Bentuk kebaruan (*novelty*), penelitian ini menawarkan Model Manajemen Program Perpustakaan Berbasis Kolaborasi Literasi Integratif yang dikembangkan melalui sintesis hasil analisis pada dua sekolah dasar dengan karakteristik pengelolaan perpustakaan yang berbeda. Model ini mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen menurut George R. Terry, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*), dengan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, pengelola perpustakaan, keluarga dan murid dalam membangun budaya literasi membaca. Selain itu, model ini mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca, media digital, serta lingkungan belajar sebagai bagian dari ekosistem literasi sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai praktik manajemen program perpustakaan sekolah, tetapi juga menawarkan model konseptual yang dapat menjadi alternatif dalam pengembangan pengelolaan perpustakaan sekolah dasar Model tersebut diharapkan menjadi alternatif konseptual yang adaptif sehingga dapat diterapkan pada sekolah dasar dengan karakteristik sumber daya, sarana dan pengelolaan perpustakaan yang beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis manajemen program perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi membaca murid melalui studi kasus di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni Kabupaten Purwakarta. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pengelolaan program perpustakaan sekolah serta tersusunnya model manajemen yang relevan sebagai alternatif dalam mendukung penguatan budaya literasi membaca di sekolah dasar.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Penelitian memandang bahwa keberhasilan pengelolaan program perpustakaan dipengaruhi *raw input, instrumental input, environmental input, process, output dan outcome*. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini mengkaji manajemen program perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi membaca murid di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni Kabupaten Purwakarta.



Tabel 1. 1 Perumusan Masalah

Berdasarkan tabel tersebut, perumusan masalah disusun berdasarkan alur pemikiran sistem manajemen sebagai berikut:

a) *Raw Input*

   Raw input dalam penelitian ini adalah murid sebagai subjek utama sekaligus penerima manfaat dari program perpustakaan sekolah. Murid memiliki karakteristik, kebutuhan, minat dan kemampuan literasi membaca yang beragam. Perbedaan tersebut menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang serta melaksanakan program perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan murid sehingga mampu mendukung peningkatan minat baca dan penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah.

b) *Process*

   Process merupakan fokus utama penelitian yang mengkaji manajemen program perpustakaan sekolah berdasarkan fungsi manajemen George R. Terry, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*). Selain menganalisis penerapan keempat fungsi tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi sekolah serta upaya yang dilakukan dalam mengatasinya. Seluruh proses tersebut diarahkan untuk mengoptimalkan penyelenggaraan program perpustakaan melalui pemanfaatan berbagai sarana pendukung, seperti pojok baca, media digital, serta lingkungan literasi sekolah dengan mengedepankan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, pengelola perpustakaan dan murid.

c) *Output*

   Output yang diharapkan dari pelaksanaan manajemen program perpustakaan sekolah adalah minat baca murid meningkat. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui tumbuhnya kebiasaan membaca, meningkatnya partisipasi murid dalam berbagai kegiatan literasi, optimalnya pemanfaatan fasilitas perpustakaan, serta semakin tingginya antusiasme murid dalam mengakses berbagai sumber bacaan yang tersedia di sekolah.

d) *Outcome*

Outcome yang diharapkan dari meningkatnya minat baca murid adalah meningkatnya prestasi akademik. Murid yang memiliki minat baca yang baik cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih mudah memahami materi pelajaran, mampu berpikir secara kritis, serta memiliki kemampuan menyelesaikan berbagai permasalahan belajar dengan lebih baik. Dengan demikian, peningkatan minat baca melalui program perpustakaan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik murid.

e) *Instrumental Input*

Instrumental input merupakan berbagai perangkat yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program perpustakaan sekolah. Dalam penelitian ini, komponen tersebut meliputi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 (Penguatan Pendekatan Pembelajaran Mendalam/*Deep Learning*)

f) *Environmental Input*

Environmental input merupakan faktor lingkungan yang turut memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program perpustakaan sekolah. Faktor tersebut meliputi pemerintah, stakeholder, sekolah dan keluarga yang berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan budaya literasi. Dukungan tersebut diwujudkan melalui kebijakan pendidikan, kerja sama antarwarga sekolah, pembiasaan membaca di lingkungan keluarga, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pendukung layanan perpustakaan. Sinergi antarberbagai pihak tersebut diharapkan mampu memperkuat pelaksanaan program perpustakaan dalam meningkatkan minat baca dan literasi murid.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis manajemen program perpustakaan sekolah yang meliputi fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*) dalam mendukung peningkatan literasi membaca murid di sekolah dasar. Kerangka berpikir ini menjadi landasan konseptual dalam merumuskan fokus penelitian, menyusun rumusan masalah, menentukan tujuan penelitian, serta mengembangkan instrumen penelitian sehingga seluruh tahapan penelitian tetap selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, maka penelitian tesis ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

a) Perencanaan program perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi membaca murid di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni:
   1) Pengadaan koleksi buku Perpustakaan
   2) Kebutuhan tenaga pengelola perpustakaan
   3) Program literasi membaca
   4) Integrasi program literasi dalam pembelajaran
b) Pengorganisasian program perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi membaca murid di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni:
   1) Struktur organisasi perpustakaan
   2) Pembagian tugas pokok dan fungsi pengelola perpustakaan
   3) Pembagian kewenangan dalam pengelolaan perpustakaan
   4) Koordinasi pelaksanaan program perpustakaan
c) Pelaksanaan program perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi membaca murid di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni:
   1) Pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran
   2) Pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar.
   3) Pemanfaatan media digital dalam kegiatan literasi.
   4) Pelaksanaan kegiatan literasi sekolah.
d) Pengendalian program perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi membaca murid di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni:

1) Monitoring pelaksanaan program perpustakaan.
2) Evaluasi pelaksanaan program.
3) Pengukuran perkembangan literasi membaca murid.
4) Tindak lanjut hasil evaluasi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis manajemen program perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi membaca murid di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni Kabupaten Purwakarta.

b) Tujuan Khusus

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1) Perencanaan program perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi membaca murid di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni Kabupaten Purwakarta.
2) Pengorganisasian program perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi membaca murid di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni Kabupaten Purwakarta.
3) Pelaksanaan program perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi membaca murid di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni Kabupaten Purwakarta.
4) Mendeskripsikan pengendalian program perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi membaca murid di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni Kabupaten Purwakarta.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam konteks akademis maupun praktis, bagi berbagai pihak yang terlibat.

a) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang Manajemen Pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen program perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi membaca murid di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan konsep dan praktik pengelolaan perpustakaan sekolah yang efektif, kolaboratif dan berorientasi pada penguatan budaya literasi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual melalui pengembangan Model Manajemen Program Perpustakaan Berbasis Kolaborasi Literasi Integratif sebagai alternatif pengelolaan perpustakaan sekolah dasar.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah, Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan mengembangkan manajemen program perpustakaan sekolah guna mendukung peningkatan literasi membaca murid.
2) Bagi Guru dan Pengelola Perpustakaan, Sebagai acuan dalam merancang, melaksanakan dan mengembangkan program literasi membaca serta mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar.
3) Bagi Sekolah, Sebagai bahan evaluasi dan referensi dalam mengembangkan program perpustakaan yang terencana, berkelanjutan, serta mampu mendukung terciptanya budaya literasi di lingkungan sekolah.
4) Bagi Peneliti Selanjutnya, Sebagai referensi akademik bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan manajemen program perpustakaan sekolah, budaya literasi dan literasi membaca murid pada jenjang sekolah dasar.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan program perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi membaca murid di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni Kabupaten Purwakarta?
2. Bagaimana pengorganisasian program perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi membaca murid di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni Kabupaten Purwakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan program perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi membaca murid di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni Kabupaten Purwakarta?
4. Bagaimana pengendalian program perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi membaca murid di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni Kabupaten Purwakarta?

Pertanyaan penelitian tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian sekaligus arah bagi proses pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Untuk memperoleh jawaban yang komprehensif terhadap setiap pertanyaan tersebut, penelitian ini didukung oleh landasan teori, konsep dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagaimana diuraikan pada bab berikutny